



Peran Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Siswa

Eli Masnawati

Universitas Sunan Giri, Surabaya

Didit Darmawan

Universitas Sunan Giri, Surabaya

Masfufah

Universitas Sunan Giri, Surabaya

Korespondensi penulis: dr.diditdarmawan@gmail.com

Abstract: *Extracurricular activities are an integral part of school education that focuses on academics, and plays a role in character building. These activities outside of the main curriculum provide opportunities for students to develop a range of skills and positive values that can enhance their academic performance, and form a strong personality and character. Extracurricular activities provide a platform for the development of social skills, leadership, teamwork, and self-responsibility. This is a descriptive qualitative research. The study used an interactive model to analyse the research data. Thus, it can be concluded that extracurricular activities are not just additional activities outside of class hours, but they play an invaluable role in student character building. Through the various activities offered, extracurricular activities are able to open the door to self-discovery, skill development, and strengthening of positive values. Active involvement in extracurricular activities enriches students' experiences, and contributes greatly to forming a person who is resilient, has integrity, and is ready to face the challenges of life.*

Keywords: *extracurricular, students, character building*

Abstrak. Ekstrakurikuler merupakan bagian integral dari pendidikan di sekolah yang berfokus pada aspek akademis, dan berperan sebagai pembentukan karakter siswa. Aktivitas di luar kurikulum utama ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan nilai-nilai positif yang dapat meningkatkan prestasi akademis mereka, dan membentuk kepribadian dan karakter yang kuat. Ekstrakurikuler memberikan platform untuk pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, kerjasama tim, dan tanggung jawab diri. Ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Studi ini menggunakan model interaktif untuk menganalisis data hasil penelitian. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa ekstrakurikuler bukan sekadar kegiatan tambahan di luar jam pelajaran, tetapi merupakan berperan dalam pembentukan karakter siswa yang tak ternilai. Melalui berbagai kegiatan yang ditawarkan, ekstrakurikuler mampu membuka pintu menuju penemuan diri, pengembangan keterampilan, dan penguatan nilai-nilai positif. Keterlibatan aktif dalam ekstrakurikuler memperkaya pengalaman siswa, dan memberikan kontribusi besar untuk membentuk pribadi yang tangguh, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Kata Kunci: ekstrakurikuler, siswa, pembentukan karakter

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter siswa melalui pendidikan menjadi suatu proses esensial untuk mengangkat martabat manusia. Upaya meraih derajat manusia secara penuh tidak mungkin tercapai tanpa melibatkan diri di pendidikan. Proses ini bertujuan menciptakan individu dengan kemampuan akademik, keterampilan memadai, dan karakter yang mulia. Pendidikan tidak lagi

Received Agustus 29, 2023; Accepted September 30, 2023; Published Oktober 30, 2023

* Didit Darmawan , dr.diditdarmawan@gmail.com

terbatas pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa di kelas, sesuai dengan evolusi paradigma pendidikan (Carr, 2003). Di perkembangan paradigma pendidikan, pengembangan karakter dan kepribadian siswa semakin diakui sebagai aspek krusial untuk membentuk individu yang mampu bersaing dan berintegritas (Vessels & Huitt, 2005). Pemberian penekanan pada pembentukan karakter terjadi di ruang kelas, dan di lingkungan masyarakat dan dunia pendidikan secara umum. Pendidikan karakter menjadi topik hangat di diskusi pendidikan saat ini.

Ketidakstabilan karakter dan penurunan moral pada generasi penerus bangsa menjadi suatu realitas yang memprihatinkan (Marini, 2017). Gejala ini tercermin di berbagai bentuk, seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran pelajar, pelecehan seksual, pergaulan bebas, hingga hilangnya rasa hormat siswa terhadap guru. Pendidikan karakter muncul sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan ini, dengan pemerintah Indonesia menetapkan program pendidikan karakter sejak tahun 2010 (Marini *et al.*, 2019). Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat signifikan untuk membentuk karakter peserta didik. Selain keluarga dan lingkungan masyarakat, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan pendidikan karakter. Program pendidikan karakter yang dijalankan oleh sekolah melibatkan berbagai pendekatan dan kegiatan di ranah intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Partisipasi aktif di kegiatan ekstrakurikuler terbukti menjadi salah satu sarana efektif untuk membentuk karakter siswa (Rohanah *et al.*, 2020).

Kontribusi dalam pengembangan diri peserta didik dimainkan oleh kegiatan ekstrakurikuler. Sebagai tempat bagi siswa yang memiliki minat terhadap kegiatan tersebut, dapat diakses melalui kegiatan ini (Sosiden & Viraek, 2021). Dengan bimbingan dan pelatihan dari guru, kegiatan ekstrakurikuler memiliki potensi untuk membentuk sikap positif terhadap kegiatan yang diikuti oleh para siswa. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah, adalah agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri (Lestari, 2016). Pemperluasan diri ini mencakup peningkatan wawasan pengetahuan dan pembinaan sikap serta nilai-nilai.

Siswa menjalankan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya untuk mengembangkan potensi pribadi. Selain itu, diharapkan bahwa partisipasi ini dapat meningkatkan reputasi sekolah melalui pencapaian di luar aspek akademis (Lawhorn, 2008). Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa proporsi kegiatan ekstrakurikuler tidak seimbang dan sering kali kurang mendapat perhatian, bahkan diabaikan. Sekolah-sekolah seringkali kurang serius dalam mendukung kegiatan ini,

terlihat dari minimnya dukungan finansial, perencanaan, pelaksanaan, maupun peran mereka dalam mengevaluasi kesuksesan siswa (Hutomo *et al.*, 2012; Gunawan *et al.*, 2016). Lebih lanjut, penilaian terhadap kecerdasan manusia melibatkan aspek intelektual, emosional, kreativitas, dan keragaman religiusnya (Djazilan & Hariani, 2022; Ummat & Retnowati, 2022). Namun, keragaman dalam jenis kecerdasan ini sering kali tidak mendapat tempat selama proses pembelajaran, karena sekolah lebih cenderung memprioritaskan pencapaian dalam kecerdasan logis dan matematis (Enăchescu, 2019). Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler menjadi alat yang memungkinkan potensi anak-anak dapat diasah dan dikembangkan secara lebih optimal.

Ekstrakurikuler berfungsi sebagai penambahan pada kurikulum utama, dan sebagai tempat dinamis dan kaya untuk membentuk karakter (Haensly *et al.*, 1985). Melalui beragam kegiatan, seperti olahraga, seni, dan kegiatan sosial, siswa diberi peluang untuk mengembangkan keterampilan, nilai-nilai, dan sikap sebagai dasar pertumbuhan pribadi mereka. Arti ekstrakurikuler sebagai kontributor pembentukan karakter siswa terfokus pada pengembangan keterampilan teknis atau bakat khusus yang mencakup aspek-aspek sosial dan moral. Aktivitas ekstrakurikuler sering melibatkan interaksi sosial yang positif. Hubungan sosial yang baik dapat memberikan dukungan emosional, mengurangi rasa kesepian, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis (Karina *et al.*, 2012; Yanti *et al.*, 2013; Darmawan, 2015). Menurut pandangan Wulandari (2015), pembentukan karakter berkaitan dengan pengajaran konsep benar dan salah, dan lebih mendalam.

Proses pembentukan karakter menciptakan kebiasaan terkait dengan kebaikan, memungkinkan peserta didik memahami perbedaan antara benar dan salah, serta mampu merasakan dan menerapkan nilai-nilai yang baik. Kegiatan di luar kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja sama dalam tim, mengelola konflik, dan membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain (Kurniawan *et al.*, 2022). Keterlibatan di ekstrakurikuler juga berperan sebagai sarana bagi siswa untuk menemukan minat dan passion mereka, membangun rasa percaya diri, dan mengatasi tantangan. Hal ini memberikan dimensi baru pada pengalaman belajar, mengenrich proses pembentukan karakter dengan nilai-nilai seperti ketekunan, kemandirian, dan tanggung jawab (Stearns & Glennie, 2010).

Inisiatif sekolah memainkan peran krusial di pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Secara yuridis, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler didukung oleh landasan hukum yang kuat, diatur melalui surat Keputusan Menteri yang harus diimplementasikan oleh sekolah. Salah satu

contoh keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 125/U/2002 tentang kalender pendidikan dan jumlah jam belajar efektif di sekolah mengatur kegiatan ekstrakurikuler dalam Bab 5 pasal 9 ayat 2, yang menyebutkan, "pada tengah semester 1 dan 2, sekolah melakukan kegiatan olahraga dan seni (porseni), karya wisata, lomba kreatifitas, atau praktek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan seutuhnya." Dalam lampiran keputusan Kementerian Pendidikan Nasional ini, masa liburan sekolah atau madrasah selama bulan Ramadan diisi dan dimanfaatkan untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang difokuskan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman atau amaliah agama, termasuk kegiatan ekstrakurikuler lain yang memiliki nilai moral. Pusat perhatian utama dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah pengembangan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, mencapai profil kepribadian yang matang menjadi tujuan utama dari kegiatan ini.

Pengembangan kepribadian yang matang dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler melibatkan berbagai tahap perkembangan kemampuan peserta didik. Mereka diharapkan memiliki kedewasaan dan keutuhan dalam lingkungan belajar mereka sebagai anak-anak. Peserta didik dapat mengembangkan bakat dan minat, menghargai sesama, bersikap kritis terhadap ketidaksetaraan, berani mencoba hal-hal positif yang menantang, peduli terhadap lingkungan, hingga terlibat dalam kegiatan-kegiatan intelektual dan ritual keagamaan.

Dengan pemahaman ini, artikel ini akan menjelajahi lebih dalam tentang bagaimana ekstrakurikuler dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan di kehidupan, dan menjadi kontributor positif di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, yang melibatkan analisis terhadap permasalahan atau kejadian yang telah berlangsung lama dan masih relevan hingga saat ini terkait peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap aspek-aspek yang masih perlu dijelaskan terkait peran ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter. Data yang diperoleh bersumber dari para narasumber.

Dalam menganalisis data hasil penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan model interaktif. Data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer yang diperoleh

melalui wawancara dengan narasumber, observasi langsung terhadap kegiatan ekstrakurikuler, dan dokumentasi terkait, serta data sekunder yang diperoleh dari literatur dan sumber lainnya. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman tentang peran ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter.

HASIL

Peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak sangat penting. Oleh karena itu, perencanaan yang matang diperlukan agar sekolah dapat memberikan pengaruh yang positif kepada siswa, membentuk mereka sebagai individu yang cerdas dalam ilmu pengetahuan, dan memiliki karakter yang baik. Di sekolah, tidak hanya terdapat kegiatan intrakurikuler, tetapi juga kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler disusun dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain, serta menemukan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya (Lembong *et al.*, 2015; Darmawan & Mardikaningsih, 2022). Kegiatan ekstrakurikuler atau ekskul mengacu pada kegiatan tambahan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh tambahan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan, sekaligus membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian integral dari proses belajar yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anak didik. Antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sebenarnya tidak dapat dipisahkan; bahkan, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai pelengkap atau penguat kegiatan intrakurikuler, memungkinkan penyaluran bakat dan pengembangan potensi anak didik hingga mencapai taraf maksimum.

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler melibatkan pengembangan potensi dan rasa tanggung jawab, memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, serta mempersiapkan karir melalui peningkatan kapasitas (Hunter *et al.*, 2007). Berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan untuk membentuk karakter siswa, dan beberapa di antaranya dapat menimbulkan pengalaman positif atau negatif, sebagaimana disampaikan oleh beberapa informan yang telah diwawancarai.

Penanaman karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, termasuk memberikan motivasi, membiasakan, dan memberlakukan sanksi bagi siswa yang kurang disiplin dan tidak bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas (Purwanti *et al.*, 2014). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah berpengaruh pada proses pembelajaran dan membawa konsekuensi sosial yang dapat bersifat positif atau negatif, mengingat setiap tindakan pasti memengaruhi setiap individu (Mardikaningsih, 2014b).

Kegiatan di sekolah mempunyai dampak pada proses pembelajaran dan perilaku siswa, baik secara positif maupun negatif (Djazilan & Darmawan, 2021). Hal ini terlihat di kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang dapat membawa perubahan dan pengaruh pada diri siswa, terutama dalam hal perilaku. Dengan demikian, penanaman karakter melalui ekstrakurikuler mencakup motivasi dan sanksi, dan menciptakan dampak sosial yang dapat membentuk perilaku siswa di berbagai aspek kehidupan sekolah. Di kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, dampaknya pada siswa mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat membentuk sikap sosial siswa. Di kegiatan seperti PMR dan Pramuka, siswa diajarkan tentang kepedulian terhadap sesama manusia yang membutuhkan bantuan. Mereka juga diajak untuk memberikan uluran tangan kepada orang lain. Siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang baik, mendukung berjalannya kegiatan, dan bersikap proaktif untuk memberikan bantuan, terutama di situasi bencana atau musibah.
2. Pengalaman di kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu siswa di perkembangan personal, khususnya berinteraksi dan menyampaikan maksud ke orang lain. Siswa yang berpartisipasi aktif di ekstrakurikuler, seperti Pramuka dan PMR, cenderung lebih mahir dalam berkomunikasi dan aktif di pembelajaran di kelas. Dukungan ini memberikan kepercayaan diri pada siswa yang dapat terlihat dari keaktifan mereka dalam berdiskusi dan berbicara di kelas.
3. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa secara bertahap akan membentuk diri mereka melalui penerapan pembiasaan-pembiasaan selama kegiatan tersebut.
4. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan dampak positif pada siswa, seperti pembentukan sikap sosial dan peningkatan kemampuan berkomunikasi dengan orang di sekitarnya (Darmawan *et al.*, 2018).
5. Siswa dapat menggunakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah untuk mengembangkan minat dan bakat sesuai dengan kemampuan individu masing-masing. Perlombaan yang diadakan

dalam setiap kegiatan memberikan peluang kepada siswa untuk mengekspresikan potensi dan bakat yang dimiliki.

Meski demikian terdapat dampak negatif, seperti siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler mungkin kekurangan waktu untuk membantu orang tua mereka, karena waktu mereka banyak tercurahkan untuk pelatihan dan kegiatan ekstrakurikuler. Keterkaitan antara teori struktural fungsional dan kegiatan ekstrakurikuler dapat dilihat dalam konsep AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Sumber Paradigma AGIL adalah salah satu kerangka pemikiran dalam disiplin Sosiologi yang diperkenalkan oleh sosiolog Amerika, Talcott Parsons, sekitar tahun 1950. Paradigma ini merupakan representasi konseptual yang terstruktur mengenai kebutuhan sosial tertentu (fungsionalitas), yang harus dijaga oleh setiap masyarakat untuk menjaga stabilitas dalam kehidupan sosialnya. Konsep AGIL ini berkaitan dengan empat sub-sistem dalam suatu sistem masyarakat, yakni sub-sistem ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Teori struktural fungsional membahas fungsionalisme struktural dengan empat fungsi pokok untuk setiap sistem tindakan, yang dikenal dengan skema AGIL (adaption, goal attainment, integration, dan latency). Pada pelaksanaan ekstrakurikuler, keterkaitan dengan teori struktural fungsional dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Adaption - Ini mengacu pada kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan dan situasi yang berbeda. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa memiliki kesempatan untuk belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di sekitar mereka. Di kegiatan ekstrakurikuler, siswa akan menghadapi lingkungan baru, teman sebaya yang berbeda, dan tantangan yang berbeda pula. Di proses beradaptasi ini, siswa akan belajar untuk mengenali dan memahami lingkungan baru mereka, mengembangkan keterampilan sosial, dan menyesuaikan diri dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok atau komunitas ekstrakurikuler tersebut. Misalnya, ketika siswa bergabung dengan ekstrakurikuler musik, mereka mungkin harus beradaptasi dengan instrumen baru, belajar memahami notasi musik, dan berlatih bersama dengan anggota lainnya. Di proses ini, siswa akan belajar untuk beradaptasi dengan perubahan di lingkungan musik, mengembangkan keterampilan musik mereka, dan berinteraksi dengan anggota lainnya di kelompok tersebut. Adaptasi di ekstrakurikuler juga melibatkan kemampuan siswa untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang mungkin muncul. Misalnya, siswa yang bergabung dengan ekstrakurikuler debat mungkin harus beradaptasi dengan tuntutan berbicara di depan umum, membangun argumen yang kuat, dan menghadapi persaingan dengan tim debat lainnya. Di proses

ini, siswa akan belajar untuk mengatasi rasa gugup, mengembangkan keterampilan berbicara, dan menghadapi tantangan dengan percaya diri. Dengan demikian, melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan situasi yang berbeda. Proses adaptasi ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, memahami norma dan nilai-nilai kelompok, serta mengatasi tantangan dan hambatan yang mungkin muncul.

2. Goal Attainment - Di kegiatan ekstrakurikuler, siswa memiliki tujuan yang ingin dicapai, seperti meningkatkan keterampilan, mencapai prestasi, atau mengembangkan bakat. Melalui partisipasi aktif di kegiatan tersebut, siswa dapat belajar untuk menetapkan tujuan, bekerja keras, dan mencapai hasil yang diinginkan. Di pencapaian tujuan, kegiatan ekstrakurikuler memberikan siswa kesempatan untuk menentukan tujuan yang ingin mereka capai dan bekerja keras untuk mencapainya. Misalnya, siswa yang bergabung dalam ekskul olahraga mungkin memiliki tujuan untuk meningkatkan kebugaran fisik mereka, mengembangkan keterampilan dalam olahraga tertentu, atau mencapai prestasi di tingkat kompetisi. Dalam hal ini, mereka akan menetapkan tujuan yang spesifik, misalnya meningkatkan waktu lari mereka atau mencetak lebih banyak gol di pertandingan. Melalui partisipasi aktif di kegiatan ekstrakurikuler, siswa belajar untuk bekerja keras dan berkomitmen untuk mencapai tujuan mereka. Mereka mungkin harus mengikuti jadwal latihan yang ketat, berinvestasi waktu dan energi untuk mempelajari teknik atau keterampilan yang diperlukan, dan berusaha sebaik mungkin di setiap kesempatan yang mereka dapatkan. Di proses ini, siswa belajar tentang upaya, disiplin, dan dedikasi yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pencapaian tujuan di kegiatan ekstrakurikuler juga membantu siswa mengembangkan rasa pencapaian diri dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Ketika mereka berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seperti memenangkan kompetisi, mencapai tingkat prestasi tertentu, atau mengembangkan bakat mereka, mereka merasa bangga dan termotivasi untuk terus berkembang (Mardikaningsih, 2014a). Dengan demikian, melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa memiliki kesempatan untuk menetapkan tujuan, bekerja keras, dan mencapai hasil yang diinginkan (Darmanto *et al.*, 2014). Proses goal attainment ini membantu siswa mengembangkan keterampilan perencanaan, kerja keras, dan rasa pencapaian diri yang penting di perkembangan pribadi dan akademik mereka.

3. Integration - Ini mengacu pada kemampuan siswa untuk mengintegrasikan diri mereka dengan kelompok atau komunitas yang memiliki minat dan tujuan yang sama. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat membangun hubungan sosial, belajar bekerja sama, dan merasa

termasuk di suatu kelompok (Guiffrida, 2003). Siswa memiliki kesempatan untuk bergabung dengan kelompok atau komunitas yang memiliki minat dan tujuan yang serupa. Misalnya, siswa yang tertarik pada musik dapat bergabung dengan ekstrakurikuler musik, di mana mereka dapat berinteraksi dengan siswa lain yang memiliki minat yang sama terhadap musik. Di kelompok ini, siswa dapat membangun hubungan sosial, berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta mendukung satu sama lain di pengembangan minat mereka. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa juga belajar untuk bekerja sama dengan anggota kelompok atau tim. Mereka dapat mengembangkan keterampilan kerjasama, komunikasi, dan kepemimpinan terkait ekstrakurikuler. Misalnya, dalam ekstrakurikuler olahraga, siswa perlu bekerja sama dengan anggota tim untuk mencapai tujuan bersama, seperti memenangkan pertandingan atau mencapai prestasi tertentu. Di proses ini, siswa belajar untuk menghargai peran dan kontribusi setiap anggota tim serta mengembangkan keterampilan kerjasama yang penting di kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat merasa termasuk dan memiliki rasa kepemilikan terhadap kelompok atau komunitas tersebut. Mereka dapat merasa diterima, dihargai, dan memiliki tempat di antara sesama anggota kelompok. Hal ini dapat meningkatkan rasa identitas dan keterikatan siswa terhadap sekolah dan lingkungan sosial di sekitarnya. Dengan demikian, melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan diri mereka dengan kelompok atau komunitas yang memiliki minat dan tujuan yang sama. Proses integrasi ini membantu siswa membangun hubungan sosial, belajar bekerja sama, dan merasa termasuk di suatu kelompok, yang semuanya merupakan aspek penting di perkembangan sosial dan emosional siswa.

4. Latency - Ini diartikan sebagai pengembangan minat, bakat, dan potensi siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi minat mereka, mengembangkan bakat yang dimiliki, dan menemukan potensi yang mungkin belum mereka sadari sebelumnya. Menurut King *et al.* (2021), di kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat mengeksplorasi berbagai minat yang mereka miliki. Misalnya, mereka dapat bergabung dengan ekstrakurikuler musik, tari, seni rupa, atau bahasa asing, tergantung pada minat mereka. Di proses ini, siswa dapat mengeksplorasi minat mereka, mempelajari teknik dan keterampilan yang terkait, dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang minat mereka. Selain itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat mengembangkan bakat yang dimiliki. Misalnya, siswa yang memiliki bakat dalam olahraga dapat bergabung dengan ekstrakurikuler olahraga untuk mengasah keterampilan mereka, meningkatkan kebugaran fisik, dan berpartisipasi di kompetisi. Di proses ini, siswa dapat

mengembangkan bakat mereka dengan lebih baik, meningkatkan kemampuan mereka, dan mencapai prestasi yang lebih tinggi. Selama terlibat di kegiatan ekstrakurikuler, siswa juga dapat menemukan potensi baru yang mungkin belum mereka sadari sebelumnya. Misalnya, siswa yang bergabung dengan ekskul teater mungkin menemukan bakat mereka dalam berakting atau siswa yang bergabung dengan ekskul jurnalistik mungkin menemukan minat mereka untuk menulis. Di proses ini, siswa dapat menemukan potensi baru yang dapat mereka kembangkan dan manfaatkan di masa depan. Melalui latensi di kegiatan ekstrakurikuler, siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi minat, mengembangkan bakat, dan menemukan potensi yang mungkin belum mereka sadari sebelumnya. Proses ini membantu siswa untuk mengembangkan diri secara holistik, menemukan minat dan bakat yang unik, serta mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih baik.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler dapat dilihat sebagai sarana yang mendukung konsep AGIL dalam teori struktural fungsional. Melalui ekstrakurikuler, siswa dapat beradaptasi, mencapai tujuan, mengintegrasikan diri, dan mengembangkan potensi mereka, yang semuanya merupakan aspek penting di pembentukan karakter dan perkembangan siswa.

Ekstrakurikuler dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan di kehidupan, dan menjadi kontributor positif di masyarakat. Berikut adalah beberapa alasan mengapa ekstrakurikuler dapat memiliki dampak positif untuk membentuk karakter siswa:

1. **Pengembangan Kemandirian:** Melalui ekstrakurikuler, siswa dapat belajar untuk mandiri dan mengambil inisiatif untuk menghadapi berbagai situasi. Misalnya, dalam ekskul Paskibra, siswa dilatih untuk menjadi mandiri, memiliki stamina baik, lebih memperhatikan sikap disiplin, dan mampu bekerja sama untuk membentuk baris-baris yang bagus .
2. **Pengembangan Kepemimpinan:** Ekstrakurikuler juga dapat membantu siswa mengembangkan jiwa kepemimpinan. Di ekskul Paskibra, misalnya, siswa dapat berperan sebagai pemimpin barisan dan memberi aba-aba kepada kelompoknya. Selain itu, ekskul lain seperti debat atau organisasi siswa juga dapat melatih siswa dalam kemampuan kepemimpinan .
3. **Peningkatan Keterampilan Sosial:** Melalui ekstrakurikuler, siswa dapat belajar untuk mengembangkan kemampuan sosial dengan teman dan memperkuat empati secara sosial mereka. Ekskul dapat menjadi tempat bagi siswa yang cenderung pendiam dan pemalu untuk belajar berorganisasi, berkumpul, dan bersosialisasi dengan teman yang lain. Dengan berpartisipasi di

kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat lebih nyaman dan tenang saat harus bersosialisasi dengan orang lain di skala yang lebih besar .

4. Pengembangan Minat dan Bakat: Ekstrakurikuler mewadahi siswa dalam perkembangan bakat mereka di luar mata pelajaran akademik. Misalnya, siswa yang tertarik pada seni dapat bergabung dengan ekskul seni, sementara siswa yang tertarik pada olahraga dapat bergabung dengan ekskul olahraga. Dengan mengembangkan minat dan bakat mereka, siswa dapat merasa lebih termotivasi dan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi.

5. Pengembangan Nilai dan Etika: Melalui ekstrakurikuler, siswa juga dapat belajar tentang nilai-nilai dan etika yang penting di kehidupan. Misalnya, dalam ekskul Paskibra, para siswa diberikan pengajaran untuk berbaris dan mengibarkan bendera, serta diberikan pemahaman mengenai negara dan tanah air Indonesia. Tindakan ini bertujuan untuk membantu siswa menggali rasa cinta terhadap tanah air dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan.

Kegiatan ekstrakurikuler memberikan manfaat di pengembangan bakat dan minat siswa, dan melatih kemandirian, kerjasama, tanggung jawab, keterampilan sosial, kepemimpinan, keterampilan kognitif, dan membangun jaringan sosial yang bermanfaat bagi perkembangan siswa. Secara keseluruhan, ekstrakurikuler dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan di kehidupan, dan menjadi kontributor positif di masyarakat. Melalui ekstrakurikuler, siswa dapat mengembangkan kemandirian, kepemimpinan, keterampilan sosial, minat dan bakat, serta nilai-nilai dan etika yang penting. Dengan demikian, partisipasi di ekstrakurikuler dapat bermanfaat yang signifikan bagi perkembangan siswa. Selain itu, kontribusi positif karakter yang diperoleh dari ekstrakurikuler akan memperkuat dasar bagi siswa untuk menghadapi dinamika masyarakat sosial. Kesiapan ini melibatkan kemampuan untuk beradaptasi, bekerjasama, memimpin, dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain sehingga siswa dapat menjadi kontributor yang berdaya saing dan berintegritas di masyarakat.

KESIMPULAN

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa ekskul bukan sekadar kegiatan tambahan di luar jam pelajaran, tetapi berperan dalam pembentukan karakter siswa yang tak ternilai. Melalui berbagai kegiatan yang ditawarkan, ekskul mampu membuka pintu menuju penemuan diri, pengembangan keterampilan, dan penguatan nilai-nilai positif. Keterlibatan aktif

dalam ekskul memperkaya pengalaman siswa, dan memberikan kontribusi besar untuk membentuk pribadi yang tangguh, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Berdasarkan hasil dan simpulan dari penelitian ini, berikut adalah beberapa saran yang dapat diajukan: (1) sekolah sebaiknya meningkatkan ketatnya penerapan peraturan guna mendorong partisipasi siswa yang kurang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pembina kegiatan ekstrakurikuler juga sebaiknya memberlakukan sanksi dengan tegas agar siswa lebih disiplin terkait waktu, persiapan, dan tanggung jawab saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sehingga aturan yang telah ditetapkan dapat diikuti dengan baik oleh siswa; (2) guru diharapkan untuk meningkatkan kinerja mereka dengan memanfaatkan metode dan media yang beragam guna menciptakan proses kegiatan yang aktif, menarik, dan menyenangkan; (3) perlu diberikan perhatian lebih terhadap fasilitas yang kurang lengkap dalam kegiatan ekstrakurikuler sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan siswa dapat termotivasi untuk berpartisipasi dengan semangat.

DAFTAR REFERENSI

- Carr, D. (2003). Philosophy and the Meaning of Education'. *Theory and Research in Education*, 1(2), 195-212.
- Darmanto, D., A. R. Putra & R. Mardikaningsih. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Darmawan, D. (2015). Keterkaitan Antara Modal Psikologi, Modal Sosial dan Motivasi Berprestasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 35-40.
- Darmawan, D., S. Arifin, & A. R. Putra. (2018). *Teknik Komunikasi*. Metromedia, Surabaya.
- Darmawan, D., F. Issalillah., E. Retnowati., & D. R. Mataputun. (2021). Peranan Lingkungan Sekolah dan Kemampuan Berkomunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(1), 11-23.
- Darmawan, D. & R. Mardikaningsih. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar dengan Kualitas Komunikasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 3(1), 45-49.
- Djazilan, M. S. & D. Darmawan. (2021). The Influence of Parenting Style and School Culture on the Character of Student Discipline. *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 1(2), 53-64.
- Djazilan, M. S. & M. Hariani. (2022). Implementation of E-Learning-Based Islamic Religious Education. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(2), 14-21.
- Enăchescu, V. A. (2019). Management of Educational Potential through Extracurricular Activities. *Revista de Management Comparat Internațional*, 20(3), 317-322.

- Guiffrida, D. A. (2003). African American Student Organizations as Agents of Social Integration. *Journal of College Student Development*, 44(3), 304-319.
- Gunawan, A., R. Mardikaningsih & R. Yuliana. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Revka Prima Media, Surabaya.
- Haensly, P. A., A. E. Lupkowski, & E. P. Edlin. (1985). The Role of Extracurricular Activities in Education. *The High School Journal*, 69(2), 110-119.
- Hunter, A. B., S. L. Laursen, & E. Seymour. (2007). Becoming a Scientist: The Role of Undergraduate Research in Students' Cognitive, Personal, and Professional Development. *Science Education*, 91(1), 36-74.
- Hutomo, S., D. Akhmal, D. Darmawan, & Y. Yuliana. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Addar Press, Jakarta.
- Karina, A., T. K. Baskoro. & D. Darmawan. (2012). *Pengantar Psikologi*. Addar Press, Jakarta.
- King, A. E., F. A. McQuarrie, & S. M. Brigham. (2021). Exploring the Relationship Between Student Success and Participation in Extracurricular Activities. *SCHOLE: A Journal of Leisure Studies and Recreation Education*, 36(1-2), 42-58.
- Kurniawan, Y., A. S. Lee, R. K. Khayru, & M. Hariani. (2022). Social Media, Impact on Student Learning Behavior. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(1), 15-21.
- Lawhorn, B. (2008). Extracurricular Activities. *Occupational Outlook Quarterly*, 9, 16-21.
- Lembong, D., S. Hutomo & D. Darmawan. (2015). *Komunikasi Pendidikan*. IntiPresindo Pustaka, Bandung.
- Lestari, P. (2016). Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 71-96.
- Mardikaningsih, R. (2014a). Faktor-Faktor yang memengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 13-24.
- Mardikaningsih, R. (2014b). Metode Pembelajaran dan Variasi Penerapannya. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1(1), 43-54.
- Marini, A. (2017). Character Building through Teaching Learning Process: Lesson in Indonesia. *International Journal of Sciences and Research*, 73(5), 177-182.
- Marini, A., M.S. Zulela, A. Maksum, O. Satibi, G. Yarmi, & A. Wahyudi. (2019). Model of Character Building for Elementary School Students. *International Journal of Control and Automation*, 12(4), 1-10.
- Parsons, T. (2013). *Social System*. Routledge, London.
- Purwanti, S., T. Palambeta, D. Darmawan, S. Arifin. (2014). Hubungan Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 37-46.
- Rohanah, R., I. Rahmawati, & F. Agustini. (2020). Development of Student Character Through the Implementation of Extracurricular Activities. *International Journal of Elementary Education*, 4(3), 400-405.
- Sosiden, S., & P. Viraek. (2021). Character Development of Students through Extracurricular

- Activities. *Journal La Edusci*, 2(6), 1-6.
- Stearns, E., & E. J. Glennie. (2010). Opportunities to Participate: Extracurricular Activities' Distribution Across and Academic Correlates in High Schools. *Social Science Research*, 39(2), 296-309.
- Ummat, L.S. & E. Retnowati. (2022). The Influence of Social Capital, Intrinsic Motivation, Self-Esteem on Student Learning Outcomes. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(3), 25-30.
- Vessels, G. & W. Huitt. (2005). Moral and Character Development. *In National Youth at Risk Conference, Savannah, GA*, 8-10.
- Wulandari, R. A. (2015). Sastra Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Edukasi Kultura*, 2(2), 63-73.
- Yanti, Y., Y. Yuliana, D. Darmawan, & E. A. Sinambela. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Spektrum Nusa Press, Jakarta.